

Usrotuna

Istiqomah, Meski Lelah Tetap Melangkah Fie Sabilillah



Berkhidmat Dalam Rumah Tangga



Berkhidmat Menjadi
Ibu Pendidik

Melatih Anak Itsar
Sejak Dini

Fiqh Nisa'

Mulanya Adalah
Membaca

Makanan
Pendamping ASI

Ar-Rumaisha

Menjadi Isteri Ideologis

Risalah ke -
NISA'





بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ



Dari
Redaksi

Segala puji dan syukur kepada Allah ﷻ, Sholawat dan Salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rosulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ bersabda, "Kembalilah wahai Asma' dan beritahukan kepada para wanita yang berada di belakangmu bahwa perlakuan baik salah seorang di antara mereka kepada suaminya, upayanya untuk mendapat keridhaan suaminya dan ketundukkannya untuk senantiasa mentaati suami, itu semua dapat mengimbangi seluruh amal yang kamu sebutkan yang dikerjakan

oleh kaum laki-laki." Mendengar jawaban Rasulullah ﷺ, Asma' رضي الله عنها berlalu dengan wajah berseri-seri dan mengucapkan tahlil sebagai tanda kemenangan karena mendapatkan apa yang mereka impikan sebagai kaum wanita. Tak lama setelah itu, para shahabiyah yang mendengar kabar Asma' رضي الله عنها selaku duta mereka pun mengumandangkan takbir setelah mendengar jawaban Rasulullah ﷺ. Allahu Akbar!

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

DAFTAR ISI

Berkhidmat dalam Rumah Tangga 3
Berkhidmat menjadi Ibu Pendidik 7
Melatih Anak Itsar Sejak Dini.... 11
Fiqh Nisa' 16
Mulanya Adalah Membaca..... 20
Makanan Pendamping Asi..... 24
Ar-Rumaisha رضي الله عنها 27
Menjadi Isteri Ideologis..... 30

Risalah ke -



Usrotuna

Pimpinan Umum : Abu Rijal,
Lc. Pemimpin Redaksi : Huda, Lc.
Kontributor : Abu Rijal, Januari, Abu
Isa, Gus Sholih, Hananto, Nanang, Umu
Syahida, Umu Yusuf. Editor Bahasa:
Muhammad. Artistik Tata Letak &
Cover : Ulu Baqiyah Design. Produksi :
Ulu Baqiyah Offset

**ISTIQOMAH, MESKI LELAH TETAP
MELANGKAH FIE SABILLILLAH**

*Abu Bakar ash-Shidiq رضي الله عنه
berkata*

الظُّلُمَاتُ خَمْسٌ، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ سِرَاجٌ:
فَالذُّنُوبُ ظُلْمَةٌ وَ سِرَاجُهَا التَّوْبَةُ
وَ الْقَبْرُ ظُلْمَةٌ وَ سِرَاجُهَا الصَّلَاةُ
وَ الْمِيزَانُ ظُلْمَةٌ وَ سِرَاجُهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَ الصِّرَاطُ ظُلْمَةٌ وَ سِرَاجُهُ الْيَقِينُ
وَ الْآخِرَةُ ظُلْمَةٌ وَ سِرَاجُهُ الْعَمَلُ الصَّالِحُ

Kegelapan ada 5 dan pada setiap kegelapan ada penerangnya:

- ❧ Dosa-dosa adalah kegelapan ... Dan penerangnya adalah taubat
- ❧ Kuburan adalah kegelapan ... Dan penerangnya adalah shalat
- ❧ Mizan adalah kegelapan... Dan penerangnya adalah "laa ilaha illallah"
- ❧ Shirat adalah kegelapan ... Dan penerangnya adalah yaqin
- ❧ Akhirat adalah kegelapan ... Dan penerangnya adalah 'amal shalih.

(Nafaisul Kalam Min Afwahis Salaf al-Kirom, hal: 8)

BERKHIDMAT DALAM RUMAH TANGGA

Urusan kerumahtanggaan merupakan *wadhifah* (tugas) yang ditaklifkan secara syar'i kepada seorang wanita. Hal ini selaras dengan kecenderungan fitri seorang wanita yang memiliki akal yang sehat dan hati yang jernih. Seorang muslimah *multazimah* tentunya tunduk dan patuh terhadap seluruh aturan *Ilahiyyah* yang ditetapkan 'istimewa' bagi dirinya maupun yang berlaku umum untuk seluruh kaum. Bahkan keimanannya tak menyisakan celah sedikit pun dalam hati untuk memiliki pilihan lain bagi jalan kehidupannya. Allah ﷻ berfirman,

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ
فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ
حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"Maka demi Rabbmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan dan mereka menerima dengan sepenuhnya." (QS. An-Nisaa: 65)

Pada prakteknya, sudah menjadi *sunnatullah* jika *alhaq* (kebenaran) akan mendapati *mawaani'* (penghalang-penghalangnya). Keimanan akan berhadapan dengan ujian-ujianya di sepanjang jalan pembuktiannya. Keshalihan akan mendapatkan rintangan dalam menggapai keistiqamahan. Mengapa? Karena Allah ﷻ hanya menghendaki kejujuran dan kesungguhan yang dengannya

seseorang berhak mendapatkan jannah dan ridha-Nya. Seorang muslimah *multazimah* mestilah memahami tabiat *dienullah* ini dan perjuangannya, serta yang khusus menjadi kewajiban dan tanggung jawabnya, sehingga kehendak Allah atas dirinya menjadi pilihan yang terus diperjuangkannya dengan rasa bangga meski harus melawan arus masyarakat pada umumnya.

Berkhidmat Pada Suami

Pernikahan merupakan pintu gerbang untuk mendapatkan kesempurnaan dalam dien. Melepas kesendirian dan bersama suami merajut kehidupan keluarga dalam atmosfer jihad dan perjuangan. Inilah seutama-utamanya karir seorang muslimah setelah menikah, yakni berkhidmat pada suami dan membantu pekerjaannya sebatas yang ia mampu. Ia tidak akan membiarkan sang suami melayani dirinya sendiri sementara ia duduk berpangku tangan menyaksikan apa yang dilakukan suaminya. Ia merasa enggan bila suaminya sampai tersibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan rumah, sementara ia masih mampu untuk menanganinya. Sehingga, hari-hari seorang istri shalihah senantiasa disibukkan dengan memberikan pelayanan kepada suaminya, mulai

dari menyiapkan tempat tidurnya, makan dan minumannya, pakaiannya dan kebutuhan suami lainnya. Tak terkecuali menjadi partner yang menyempurnakan tugas dan kewajiban suami dalam beramal jama'i. Semua dilakukan dengan penuh kerelaan dan kelapangan hati disertai niat ibadah kepada Allah ﷻ.

Berkhidmat kepada suami ini telah dilakukan oleh wanita-wanita utama lagi mulia dari kalangan shahabiyyah, seperti yang dilakukan Fathimah رضي الله عنها binti Rasulullah ﷺ di rumah suaminya, Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه, sampai-sampai kedua tangannya lecet karena menggiling gandum. Ketika Fathimah رضي الله عنها datang ke tempat ayahnya untuk meminta seorang pembantu, sang ayah yang mulia memberikan bimbingan kepada yang lebih baik,

أَلَا أَدُلُّكُمَا عَلَى خَيْرٍ مِّمَّا سَأَلْتُمَاهُ إِذَا
أَخَذْتُمَا مَضَاجِعَكُمَا فَكَبَّرَا اللَّهَ أَرْبَعًا
وَتَلَاثِينَ وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَتَلَاثِينَ وَسَبَّحَا
ثَلَاثًا وَتَلَاثِينَ فَإِنَّ ذَلِكَ خَيْرٌ لَّكُمَا مِمَّا
سَأَلْتُمَاهُ

“Maukah aku tunjukkan kepada kalian berdua apa yang lebih baik daripada apa yang kalian berdua minta? Apabila kalian mendatangi tempat tidur kalian, bacalah Allahu

KAJIAN UTAMA

Akbar 34 kali, Subhanallah 33 kali dan Alhamdulillah 33 kali. Ini lebih baik bagi kalian daripada seorang pembantu.” (HR. Al-Bukhari no. 6318 dan Muslim no. 2727)

Shahabat Rasulullah ﷺ, Jabir bin Abdillah رضى الله عنه menikahi seorang janda untuk berkhidmat padanya dengan mengurus saudara-saudara perempuannya yang masih kecil.

Jabir رضى الله عنه berkisah, “Ayahku meninggal dan ia meninggalkan 7 atau 9 anak perempuan. Maka aku pun menikahi seorang janda. Rasulullah ﷺ bertanya padaku,

“Apakah engkau sudah menikah, wahai Jabir?”

“Sudah,” jawabku. “Dengan gadis atau janda?” tanya beliau. “Dengan janda,” jawabku. “Mengapa engkau tidak menikah dengan gadis, sehingga engkau bisa bermain-main dengannya dan ia bermain-main denganmu. Dan engkau bisa tertawa bersamanya dan ia bisa tertawa bersamamu?” tanya beliau. “Ayahku, Abdullah, meninggal dan ia meninggalkan anak-anak perempuan dan aku tidak suka mendatangkan di tengah-tengah mereka wanita yang sama dengan mereka. Maka aku pun menikahi seorang wanita yang bisa mengurus dan merawat mereka,” jawabku. Beliau berkata, “Semoga Allah memberkahimu,” atau beliau

berkata, “Semoga kebaikan bagimu.” (HR. Al-Bukhari no. 5367 dan Muslim no. 1466)

Hushain bin Mihshan berkata, “Bibiku berkisah padaku, ia berkata: “Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ karena suatu kebutuhan, beliau pun bertanya,

“Wahai wanita, apakah engkau telah bersuami?”

“Iya,” jawabku. “Bagaimana engkau terhadap suamimu?” tanya beliau. “Aku tidak mengurang-ngurangi dalam mentaatinya dan berkhidmat padanya, kecuali apa yang aku tidak mampu menunaikannya,” jawabku.

“Lihatlah di mana keberadaanmu terhadap suamimu karena **dia adalah jannah dan nerakamu**,” sabda beliau. (HR. Ibnu Abi Syaibah dan selainnya, dishahihkan sanadnya oleh Asy-Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam Adabuz Zifaf, hal. 179)

Demikianlah, meski terkadang lelah dan bosan menjangkiti, namun keikhlasan akan berbuah manis di sisi Allah ﷻ. Sebagaimana jawaban Rasulullah ﷺ terhadap keluhan seorang wanita Anshar, Asma' binti Yazid bin Sakan رضى الله عنها dari Bani Asyhal, yang mengatakan

“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku adalah utusan bagi seluruh

wanita muslimah yang di belakangku. Seluruhnya mengatakan sebagaimana yang aku katakan dan semuanya berpendapat sebagaimana yang aku utarakan. Sesungguhnya Allah mengutusmu kepada semua kaum laki-laki dan kaum wanita, kemudian kami beriman kepadamu dan kepada Rabbmu. Adapun kami para wanita terkurung dan terbatas gerak langkah kami. Kami menjadi penyangga rumah tangga kaum laki-laki dan kami adalah tempat mereka menyalurkan syahwatnya. Kami pula yang mengandung anak-anak mereka. Akan tetapi kaum laki-laki mendapat keutamaan melebihi kami dengan shalat Jum'at, mengantarkan jenazah, dan berjihad. Apabila mereka keluar untuk berjihad, kamilah yang menjaga harta mereka dan mendidik anak-anak mereka. Lantas, apakah kami, kaum wanita, juga mendapat pahala sebagaimana yang mereka dapat dengan amalan mereka?" Rasulullah menoleh kepada para shahabat dengan menghadapkan seluruh tubuhnya dan bersabda, *"Pernahkah kalian mendengar pertanyaan tentang dien ini dari seorang wanita yang lebih baik dari apa yang dia tanyakan?"* Para shahabat menjawab, "Belum, belum wahai Rasulullah. Bahkan, belum pernah terdetik dalam benak kami bahwa dia akan bertanya sedemikian bagusnyalah!" Kemudian Rasulullah

ﷺ bersabda, *"Kembalilah wahai Asma' dan beritahukan kepada para wanita yang berada di belakangmu bahwa perlakuan baik salah seorang di antara mereka kepada suaminya, upayanya untuk mendapat keridhaan suaminya dan ketundukkannya untuk senantiasa mentaati suami, itu semua dapat mengimbangi seluruh amal yang kamu sebutkan yang dikerjakan oleh kaum laki-laki."* Mendengar jawaban Rasulullah ﷺ, Asma' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا berlalu dengan wajah berseri-seri dan mengucapkan tahlil sebagai tanda kemenangan karena mendapatkan apa yang mereka impikan sebagai kaum wanita. Tak lama setelah itu, para shahabiyah yang mendengar kabar Asma' رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا selaku duta mereka pun mengumandangkan takbir setelah mendengar jawaban Rasulullah ﷺ. *Allahu Akbar!*

Subhanallah, inilah konsep *emansipasi* yang haq dalam Islam dimana kaum wanita dan laki-laki berbagi peran namun berserikat dalam pahala dan kebaikan. Bukan sebagaimana gaung *emansipasi* modern yang menuntut persamaan hak dan kewajiban antara wanita dan laki-laki di seluruh bidang, padahal jelas nyata perbedaan antara keduanya secara fisik dan kodrati. Apakah mereka tidak merasakannya?

BERKHIDMAT MENJADI IBU PENDIDIK

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin رحمته الله mengatakan bahwa perbaikan masyarakat bisa dilakukan dengan dua cara: **Pertama**, perbaikan secara lahiriah, yaitu perbaikan yang berlangsung di pasar, masjid dan berbagai urusan lahiriah lainnya. Hal ini banyak didominasi kaum lelaki, karena merekalah yang sering nampak dan keluar rumah. **Kedua**, perbaikan masyarakat di balik layar, yaitu perbaikan yang dilakukan di dalam rumah. Sebagian besar peran ini diserahkan pada kaum wanita sebab wanita merupakan pengurus rumahnya. Hal ini sebagaimana difirmankan Allah ﷻ yang artinya,

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ
الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَى وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ
الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ
اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ
وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا

“Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa kalian, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.” (QS. Al-Ahzab: 33)

Pertumbuhan generasi suatu bangsa adalah pertama kali berada di buaian para ibu. Ini berarti seorang ibu telah mengambil jatah yang besar dalam pembentukan pribadi sebuah generasi. Ini adalah tugas yang besar! Mengajari mereka kalimat *“La ilaha illallah”*, menancapkan *tauhid* ke dada-dada mereka, menanamkan kecintaan pada al-Quran dan as-Sunnah sebagai pedoman hidup, kecintaan pada ilmu, kecintaan pada *al-Haq*, mengajari mereka bagaimana beribadah pada Allah

yang telah menciptakan mereka, mengajari mereka akhlak-akhlak mulia, mengajari mereka bagaimana menjadi pemberani tapi tidak sombong, mengajari mereka untuk bersyukur, mengajari bersabar, mengajari mereka arti disiplin, tanggungjawab, mengajari mereka rasa empati, menghargai orang lain, memaafkan dan masih banyak lagi. Termasuk di dalamnya hal yang menurut banyak orang dianggap sebagai sesuatu yang kecil dan remeh, seperti mengajarkan pada anak adab ke kamar mandi. Bukan hanya sekedar supaya anak tahu bahwa masuk kamar mandi itu dengan kaki kiri, tapi bagaimana supaya hal semacam itu bisa menjadi kebiasaan yang lekat padanya. Tentu menghajatkan ketelatenan dan kesabaran untuk membiasakannya!

Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ
نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا
أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-

Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” (QS. At Tahrim: 6)

Firman Allah ﷻ yang artinya, *“Peliharalah dirimu dan keluargamu!”* di atas menggunakan *fi’il amr* (kata kerja perintah) yang menunjukkan bahwa hukumnya wajib. Oleh karena itu semua kaum muslimin yang mempunyai keluarga wajib menyelamatkan diri dan keluarga dari bahaya api neraka. Kita lihat apa kata para salaf mengenai ayat tersebut,

Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه berkata, *“Ajarkan kebaikan kepada dirimu dan keluargamu.”* (Diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *mustadrak*-nya (IV/494), dan ia mengatakan hadist ini shahih berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim, sekalipun keduanya tidak mengeluarkannya.)

Muqatil رحمته الله mengatakan bahwa maksud ayat tersebut adalah setiap muslim harus mendidik diri dan keluarganya dengan cara memerintahkan mereka untuk mengerjakan kebaikan dan melarang mereka dari perbuatan maksiat.

Ibnu Qoyyim رحمته الله menjelaskan bahwa beberapa ulama mengatakan Allah ﷻ akan meminta pertanggungjawaban setiap orang tua tentang anaknya pada hari kiamat sebelum sang anak sendiri

KAJIAN UTAMA

meminta pertanggungjawaban orang tuanya. Sebagaimana seorang ayah itu mempunyai hak atas anaknya, maka anak pun mempunyai hak atas ayahnya. Jika Allah ﷻ berfirman,

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا

“Kami wajibkan kepada manusia agar berbuat baik kepada kedua orang tuanya.” (QS. Al-Ankabut: 8), maka disamping itu Allah juga berfirman,

فُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang berbahan bakar manusia dan batu.” (QS. At Tahrim: 6)

Ibnu Qoyyim رحمه الله selanjutnya menjelaskan, “Barang siapa yang mengabaikan pendidikan anaknya dalam hal-hal yang bermanfaat baginya, lalu ia membiarkan begitu saja, berarti telah melakukan kesalahan besar. Mayoritas penyebab kerusakan anak adalah akibat orang tua yang acuh tak acuh terhadap anak mereka, tidak mau mengajarkan kewajiban dan sunnah agama. Mereka menyia-nyiakan anak ketika masih kecil sehingga mereka tidak bisa mengambil keuntungan dari anak mereka ketika dewasa, sang anak pun tidak bisa menjadi anak

yang bermanfaat bagi ayahnya.”

Abdullah bin Umar رضى الله عنه mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ،
الْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَالرَّجُلُ
رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ،
وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ
عَنْ رَعِيَّتِهَا ، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، قَالَ : وَحَسِبْتُ
أَنْ قَدْ قَالَ وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي مَالِ أَبِيهِ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnnya. Imam adalah pemimpin yang akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya. Seorang suami adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dan akan dimintai pertanggungjawaban atas urusan tanggungjawabnya tersebut.” (HR. Bukhari 2/91)

Dari keterangan di atas, nampak jelas bahwa setiap insan yang ada hubungan keluarga dan kerabat hendaknya saling bekerja sama, saling menasehati dan turut mendidik keluarga. Utamanya orang tua kepada anak karena mereka sangat membutuhkan bimbingannya. Orang tua hendaknya memelihara fitrah anak agar tidak terkena noda syirik dan dosa-dosa lainnya. Ini adalah tanggungjawab yang besar yang kita akan dimintai pertanggungjawaban tentangnya.

Tanaman / Apa yang Ditanam

Bagaimana hati seorang ibu melihat anak-anaknya tumbuh menjadi shalih dan shalihah dalam aqidah, ibadah maupun akhlak? Atau sebaliknya, menjadi anak-anak semau gue, liar dan sulit diatur?

Sungguh semua itu adalah hasil didikan kita di masa-masa pertumbuhannya. Kita tak mungkin mengharapkan kebaikan seorang anak jika kita tak pernah mengajarnya kebaikan dan membiasakannya. Mendidik anak-anak membutuhkan kesabaran dan keuletan yang luar biasa. Kesungguhan dan tekad yang kuat. Sedikit demi sedikit, setiap saat, setiap waktu tak bosan mengarahkan dengan lembut dan penuh kasih

sayang. Dibarengi dengan doa yang tiada henti-hentinya. Semua ini tidak lain karena anak adalah investasi bagi orang tua di dunia dan akhirat! Setiap upaya yang kita lakukan demi mendidiknya dengan ikhlas adalah suatu kebajikan. Setiap kebajikan akan mendapat balasan pahala dari Allah ﷻ. Tidak inginkah hari kita terisi dengannya?

Setelah kita memahami besarnya peran dan tanggung jawab seorang ibu sebagai seorang pendidik, apakah kita merasa cukup menyerahkan pendidikannya kepada sekolah ansich? Lantas dimana tanggungjawab kita? Dan bagaimana mungkin pekerjaan menancapkan tauhid di dada-dada generasi muslim bisa dilakukan apa adanya tanpa perencanaan dan bekal yang memadai dari seorang ibu? Sungguh, seorang ibu memang harus *smart* dan shalihah mengawali keshalihan anak-anaknya. Dengan teladan, didikan ibu *insyaAllah* lebih mengena ibarat panah yang melesat tepat mengenai sasarannya. Anak-anak adalah sosok yang peka, kita bahkan bisa bercermin dengan tingkah polahnya. (Ummu Syahadah)

Wallahu a'lam.

Melatih Anak Itsar Sejak Dini

Kita mungkin ingat waktu mendapatkan pelajaran PMP atau sekarang PPKN saat di bangku sekolah dulu. Di dalamnya dipelajari tentang mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi atau golongan. Namun ternyata pelajaran tersebut sudah dijelaskan lebih dulu dalam *dienul* Islam. Semua perkara sudah dijelaskan di dalamnya dari hal yang kecil hingga yang besar.

Dengan mendahulukan kepentingan orang lain kita diajari agar tidak egois dan menjadi orang yang pemurah. Seperti halnya Rasulullah ﷺ mendidik istri-istrinya untuk mendahulukan kepentingan orang lain, memberikan makanan kepada orang lain meskipun terkadang makanan tersebut tidak ada selainnya.

الْيَدُ الْغُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ
الْغُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ

“Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan yang di bawah.

Tangan yang di atas adalah tangan pemberi, sementara tangan yang di bawah adalah tangan peminta-minta.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Konsep *itsar* dalam Islam adalah sikap seseorang yang mencintai dan mengutamakan orang lain melebihi diri sendiri. Sikap ini terbangun karena adanya kesadaran spiritual yang mendalam di dalam dirinya. *Itsar* dijelaskan sebagai sebuah sikap dan tingkah laku yang mendahulukan, mementingkan, menolong, berkorban dan berderma untuk orang lain dengan tulus dan tanpa pamrih, hanya semata-mata untuk meraih ridha Allah ﷻ.

Di mana pun orang muslim mendapatkan kesempatan untuk melakukan *itsar*, maka ia mendahulukan orang lain atas dirinya dan mengutamakan orang lain atas dirinya.

Bisa jadi ia lapar agar orang lain kenyang dan ia haus agar orang lain tidak kehausan. Bahkan bisa jadi ia meninggal dunia demi kehidupan orang lain. Ini bukan hal yang

mengherankan bagi seorang muslim yang jiwanya kenyang dengan makna-makna kehidupan, jiwanya tercetak dengan cetakan kebaikan dan cinta kebaikan. Itulah cetakan Allah ﷻ dan cetakan siapakah yang lebih baik daripada cetakan Allah?

Jika umat Islam memiliki sifat *itsar* tersebut, maka problem-problem sosial masyarakat dapat diatasi. Banyak nilai dan ajaran Islam yang sebenarnya mengajarkan umatnya untuk mengutamakan orang lain, seperti adanya zakat, infaq, sedekah, wakaf yang bertujuan untuk membantu dan memberikan perlindungan kepada *dhuafa*. Seperti yang Rasulullah ﷺ sabdakan,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

“Salah seorang dari kalian tidak beriman hingga mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri.” (HR. Tirmidzi. Berkata Abu Isa, “Hadits ini shahih.”)

Begitu pula dalam firman-Nya dalam surat Al-Hasyr : 9,

وَيُؤْتِرُونَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنَنَفْسِهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“.....dan mereka mengutamakan (muhajirin) atas dirinya sendiri,

meskipun mereka juga memerlukan. Dan siapa yang dijaga dirinya dari kekikiran, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Kita sebagai orangtua semestinya berusaha menjiwai konsep *itsar* ini dalam diri. Orangtua juga menginginkan anak-anaknya memiliki sifat *itsar* tersebut supaya generasi yang akan datang terbentuk seperti generasi muhajirin dan anshor yang saling mencintai satu sama lain sebagaimana Allah firmankan dalam kitab-Nya.

Bagaimana kita bisa berharap anak-anak kita kelak menjadi anak yang baik, berhati lembut, penolong, senang berbagi dengan sesama bila kesehariannya dibawa pada sikap mementingkan diri sendiri? Bagaimana kita bisa berharap umat ini dipenuhi generasi masa depan seperti generasi Muhajirin dan Anshar, bila sikap menolong dan memberi kepada orang lain tidak dibiasakan sejak dini? Bagaimana mungkin kita berharap sang anak akan menjadi *amalan jariyah* kita kelak, jika kita sebagai orangtua malah lebih mengedepankan sifat yang justru diminta oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya untuk dijauhi?

Mereka anak-anak kita bagaikan kertas polos penuh dengan kesucian, apakah yang akan kita torehkan kepada kertas polos itu, sifat tamak

KAJIAN UTAMA

ataukah sifat *itsar*? Sifat egois atau penolong? Sifat yang dilarang atau yang diajarkan Rasulullah ﷺ? Seperti yang Rasulullah ﷺ sabdakan,

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ

“Tidak ada seorang anakpun yang terlahir kecuali dia dilahirkan dalam keadaan fithrah.” (HR. Bukhari)

Ibu adalah tempat pendidikan pertama bagi anak-anak dan rumah adalah batu bata yang dengannya batu bata serupa terbentuk sehingga menjadi bangunan masyarakat. Di dalam rumah yang terbangun di atas pondasi menjaga ketentuan-ketentuan Allah, yang tegak dengan pilar-pilar kecintaan, kasih sayang, sikap *itsar* (mengutamakan orang lain) dan saling membantu dalam kebajikan dan taqwa, di dalam rumah semacam inilah akan lahir generasi pilihan umat, anak shaleh dambaan setiap orangtua.

Imam al-Ghazali رحمه الله dalam bukunya *“Ayyuhal Aulad”* mengatakan, “Anak adalah amanah Allah bagi orang tua. Seorang anak hendaknya ditanamkan pendidikan Islam sejak masa awal kehidupannya dan diajarkan makna agama yang lebih luas secara *gradual*.”

Orangtua hendaknya menjadi contoh hidup/tauladan (*uswatun hasanah*) dari segala ucapan,

nasehat dan segala hal-hal baik yang diajarkan pada anaknya, Allah ﷻ berfirman,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ
لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh telah ada suri tauladan yang baik pada diri Rasulullah bagimu, yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)

Karena tidak ada ajaran perilaku yang paling efektif dan efisien kecuali apabila apa yang dikatakan pendidik sama dengan apa yang dilakukan. Orang tua jangan pernah mengajarkan suatu kebaikan kalau tidak dapat memberi contoh dengan tindakan nyata.

Sebelum seorang anak terdidik di lembaga pendidikan(sekolah) dan masyarakat, rumah dan keluargalah yang terlebih dahulu mendidiknya. Seorang anak ibarat peminjam yang dari kedua orangtuanya ia mendapatkan pinjaman perilaku luhur. Sebagaimana kedua orangtuanya bertanggung jawab dalam porsi besar dalam penyimpangan perilaku anak. Betapapun besar tanggung jawab ini, namun banyak orangtua yang mengabaikannya dan tidak

melaksanakan sebagaimana mestinya. Akibatnya mereka menelantarkan anak dan melalaikan pendidikan mereka. Kemudian bila terlihat penyimpangan pada perilaku anak-anak mereka pun berkeluh kesah. Mereka tidak sadar bahwa merekalah sebab pertama bagi penyimpangan tersebut, yaitu sebagai akibat mereka melalaikan amanah anak yang Allah berikan. Allah ﷻ berfirman,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul dan janganlah kamu mengkhianati amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.” (QS. Al Anfal: 27).

Nabi ﷺ bersabda,

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ فَالْإِمَامُ رَاعٍ
وَهُوَ مَسْئُولٌ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِهِ وَهُوَ
مَسْئُولٌ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا
وَهِيَ مَسْئُولَةٌ

“Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang laki-laki adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang wanita adalah pemimpin atas

rumah suaminya, dan ia pun akan dimintai pertanggungjawabannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Maka dari itu sebelum terlambat karena anak-anak sudah besar ada cara untuk mewujudkan konsep *itsar* atau lebih populernya konsep berbagi untuk anak-anak kita.

Perilaku *itsar* (berbagi) adalah perilaku penuh kasih sayang sehingga menanamkannya pun harus dengan kasih sayang. Langkah yang pertama REDAM AMARAH. Anak mudah diarahkan jika kita mengarahkan anak dengan meredam amarah. Jika dalam kondisi dimarahi yang ada adalah anak merasa disakiti, dibenci, tidak disayangi dan yang paling menyulitkan adalah justru melawan semua arahan kita. Misalnya di saat anak bawa kue, sedang temannya tidak memiliki maka kita menyuruh untuk membaginya. Bila anak sudah terbentuk sifat *itsar* maka dia akan dengan mudah membaginya, tapi bila belum orang tua harus mengarahkannya. Apalagi di usia prasekolah yang cenderung mempunyai sifat sulit berbagi, egois dan mau menangnya sendiri. Orang tua mengarahkannya dengan penuh kasih sayang, “Wah....anak shaleh pasti mau berbagi dengan teman karena pengen pahala dan masuk jannah, ntar kalau mau berbagi diganti Allah lebih banyak lagi”. Bukan dengan amarah. “Ayo dibagi sama temannya kalau ngga mau, pelit namanya!”.

KAJIAN UTAMA

Atau mungkin dengan mendengarkan (memberikan empati) terlebih dahulu sehingga anak merasa nyaman dan bahagia, dalam kondisi ini anak lebih siap untuk menerima penjelasan kita. Misalnya “Kalau kakak ingin kue yang dibawa temen, tapi nggak dikasih sedih nggak? Nah...temennya juga sedih bila kakak punya kue tapi nggak dibagi, yuk temennya dibagi biar nggak sedih!”.

Langkah yang kedua MEMPRAKTEKKAN. Kita harus sesering mungkin memperlihatkan indahnya berbagi di depan anak-anak kita. Misalnya kalau kita memiliki makanan sengaja membagikan kepada tetangga atau saudara dan ajaklah anak untuk proses penyiapan dan pengantarannya.

Atau ketika anak masih belum terbiasa berbagi, biasakan mempraktekkan langsung dengan anak. Misalnya “Umi punya kue. Adik mau? Kalau mau ini buat adik, temen adik sepertinya pengen kue ini, coba adik bagi sama temen ya!”.

Bila anak tetap tidak mau berbagi beri konsekwensi agar anak terbantu mengikuti arahan kita. Misalnya, “Kalau adik tidak mau berbagi berarti kue ini disimpan dulu, sampai temennya pulang baru adik makan.” Taruh kue di tempat yang terlihat sehingga anak akan

berfikir dua hal, akan membaginya atau memilih memakan sendiri tapi menunggu waktu yang lama sampai temennya pulang.

Biasakan membawakan bekal yang lebih banyak supaya dibagikan pada temannya. Sisipkan pujian “Anak shaleh ntar kalau makan temennya dikasih ya!”.

Langkah yang terakhir ISTIQOMAH, agar pelatihan ini berhasil kuncinya harus istiqomah, sehingga memerlukan waktu yang panjang dan lama, tidak hanya hitungan hari tapi bisa bertahun-tahun jadi butuh kesabaran dan keikhlasan.

Target kita bukanlah hasil, tapi proses juga berpengaruh. Proses yang baik yang kita lakukan akan diingat dalam memori anak kita. Kesabaran, kelembutan, keteguhan kita dalam menerapkan kebenaran akan mereka ingat selalu sampai mereka dewasa. Kadangkala kita perlu menceritakan perbuatan bersedekah kita pada orang lain untuk memberikan contoh anak kita, tujuan kita bukan untuk *riya'* tapi untuk mendidik anak kita untuk bersikap *itsar*.

Wallahu'alam bish-showab.
(Ummu Yusuf)

Apa Yang Harus Anda Lakukan Dalam Kondisi Berikut Ini ... Shalat

1. Apa yang harus dilakukan, ketika kita merasa mendapat gangguan dari setan, terlintas pikiran yang mengganggu konsentrasi shalat, sehingga menyebabkan kita tidak bisa khushyu dalam shalat?

Jawab:

Kasus semacam ini pernah dialami oleh salah seorang sahabat, yaitu 'Utsman bin Abil 'Ash رضي الله عنه. Beliau datang kepada Nabi ﷺ mengadukan gangguan yang dia alami ketika shalat. Kemudian beliau bersabda,

ذَاكَ شَيْطَانٌ يُقَالُ لَهُ خَنْزَبٌ فَإِذَا أَحْسَسْتَهُ فَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْهُ وَانْقِلْ عَلَى يَسَارِكَ ثَلَاثًا

"Itu adalah setan, namanya Khanzab. Jika kamu merasa diganggu, mintalah perlindungan kepada Allah dari gangguannya dan meludahlah ke kiri tiga kali." Kata Utsman, "Aku pun melakukannya, kemudian

Allah menghilangkan gangguan itu dariku." (HR. Muslim no. 2203)

Delajaran hadits:

Dalam hadits di atas, Nabi ﷺ mengajarkan kepada kita dua cara untuk menghilangkan gangguan setan dalam shalat:

a. Memohon perlindungan kepada Allah, dengan membaca *ta'awudz* (*a-'udzu billahi minas syaithanir rajiim*). Bacaan ini dilafadzkan, bukan dibatin. Ini hukumnya dibolehkan dan tidak membatalkan shalat.

b. Meludah ringan ke kiri, bentuknya dengan meniupkan udara yang mengandung sedikit air ludah. Ini dibolehkan, dengan syarat tidak mengganggu orang yang berada di sebelah kirinya dan tidak mengotori masjid.

2. Apabila seseorang yang sedang shalat merasa ragu apakah dia berhadats atau tidak? Atau merasakan perutnya mulas

(ingin BAB), apakah dia harus membatalkan shalatnya atau tidak?

Apabila ia merasa yakin telah berhadats maka ia harus menghentikan shalatnya. Adapun jika ia merasa ragu dan tidak yakin maka ia tidak perlu menghentikan shalatnya kecuali setelah merasa yakin telah berhadats, seperti mendengar suara (kentut) atau mencium bau. Jika ia telah merasa yakin akan hal tersebut, maka ia harus menghentikan shalatnya dan bila tidak ia dapat melanjutkan shalatnya.

Dalilnya: Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ فِي الصَّلَاةِ فَوَجَدَ حَرَكَةً فِي دُبُرِهِ أَحَدَثَ أَوْ لَمْ يُحَدِّثْ فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ فَلَا يَنْصَرِفُ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا

“Apabila salah seorang diantara kalian sedang shalat lalu dia merasakan ada sesuatu gerakan pada duburnya, kemudian dia ragu, apakah dia berhadats atau tidak, maka janganlah dia meninggalkan (shalatnya) sehingga dia mendengar bunyi (kentutnya) atau mencium baunya.” (HR. Abu Daud)

Ini merupakan salah satu syariat Islam yang agung dalam menghapus rasa was-was.

3. Ketika sedang melaksanakan shalat witir, tiba-tiba di tengah shalat

terdengar adzan subuh. Bolehkah kita melanjutkan shalat witir?

Jawab:

Ketika seseorang mendengar adzan subuh, sementara dia sedang shalat witir maka dia sempurnakan shalat witirnya dan semacam ini dibolehkan. (Fatawa Islamiyah Syaikh Ibn Utsaimin, 1:346)

Permasalahan semacam ini, sebenarnya termasuk dalam pembahasan waktu shalat witir. Ulama berselisih pendapat apakah berakhirnya waktu shalat witir itu sampai terbit fajar ataukah sampai selesainya shalat subuh. Mayoritas ulama berpendapat waktu berakhirnya shalat witir adalah sampai terbit fajar. Meskipun demikian banyak ulama lainnya yang membolehkan shalat witir setelah adzan subuh, bagi yang berhalangan sehingga tidak bisa melaksanakannya sebelum subuh. (Mausu'ah Fiqhiyah Muyassarah)

4. Ketika di tengah shalat, tiba-tiba ada orang yang mengetuk pintu atau ada seorang ibu yang shalat, sementara bayinya melakukan tindakan yang berbahaya, apa yang harus dilakukan?

Jawab:

Dibolehkan bagi orang yang shalat untuk melakukan gerakan ringan karena suatu kebutuhan yang mendesak dengan syarat tidak mengubah arah kiblatnya, seperti membukakan pintu yang berada di arah kiblat.

Dalilnya adalah hadis yang diriwayatkan Abu Daud dari A'isyah رضي الله عنها. Beliau mengatakan,

“Rasulullah ﷺ pernah shalat, sementara pintu rumah terkunci. Kemudian saya datang, dan saya minta agar dibukakan. Beliau pun berjalan dan membukakan pintu lalu beliau kembali lagi ke tempat shalatnya. Disebutkan bahwa pintu rumah beliau berada di arah kiblat.” (HR. Abu Daud no. 922 dan dishahihkan al-Albani)

Demikian pula seorang ibu yang sedang shalat dan dia melihat anaknya melakukan hal yang membahayakan maka dia dibolehkan untuk melakukan gerakan ringan ke kanan, ke kiri, ke depan atau belakang. Ini tidak merusak shalatnya. Termasuk dalam hal ini adalah orang yang shalat tiba-tiba sarungnya mau lepas maka dia dibolehkan untuk melakukan gerakan dalam rangka mengencangkan sarungnya. Bahkan, dalam kondisi tertentu yang sangat mendesak syariat membolehkan

melakukan gerakan yang banyak meskipun menyebabkan kiblatnya berubah. Sebagaimana disebutkan dalam hadis dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

اَقْتُلُوا الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ الْحَيَّةَ وَالْعَقْرَبَ

“Bunuhlah dua hewan yang hitam (meskipun) ketika sedang shalat, yaitu ular dan kalajengking.” (HR. Abu Daud no. 921 dan dishahihkan al-Albani)

5. Bagaimana cara menjawab salam ketika shalat?

Jawab:

Dari Shuhaib bin Sinan رضي الله عنه beliau mengatakan, “Saya melewati Nabi ﷺ ketika beliau sedang shalat. Kemudian saya mengucapkan salam kepada beliau dan beliau menjawabnya dengan isyarat.” (HR. Abu Daud no. 925 dan dishahihkan al-Albani)

Bagaimana cara isyaratnya?

Disebutkan dalam beberapa riwayat, diantaranya dari Ibnu Umar رضي الله عنه beliau mengatakan, Rasulullah ﷺ pernah berangkat menuju masjid Quba untuk melaksanakan shalat. Kemudian datanglah sekelompok masyarakat Anshar dan mengucapkan salam kepada beliau, ketika beliau sedang shalat. Ibnu

FIQH NISA'

Umar رضي الله عنه bertanya kepada Bilal رضي الله عنه, “Bagaimana yang kamu lihat ketika Nabi ﷺ menjawab orang Anshar yang mengucapkan salam kepada beliau, sementara beliau sedang shalat?” Bilal menjawab, “Beliau berisyarat seperti ini.” Bilal membuka telapak tangannya. Salah seorang perawi yang bernama Ja'far bin 'Aun membuka telapak tangannya dimana bagian telapak tangan mengarah ke bawah dan bagian punggung mengarah ke atas. (HR. Abu Daud no. 927 dan dishahihkan al-Albani)

6. Jika ada orang yang berhadats ketika shalat jamaah, apa yang harus dia lakukan untuk bisa meninggalkan tempat tanpa menimbulkan rasa malu?

Jawab:

Hendaknya dia pegang hidungnya, kemudian keluar. Dalil tentang hal ini adalah hadis dari A'isyah رضي الله عنها, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا أَحَدُكُمْ فِي صَلَاتِهِ فَلْيَأْخُذْ
بِأَنْفِهِ ثُمَّ لِيَنْصَرِفْ

“Apabila kalian berhadats ketika shalat jamaah maka hendaknya dia pegang hidungnya kemudian dia meninggalkan tempat.” (HR. Abu Daud no. 1114 dan dishahihkan al-Albani)

Imam at-Thibi mengatakan, “Adanya perintah memegang hidung ketika batal shalatnya, agar dikira dia mimisan. Ini tidak termasuk berbohong, namun sebatas menutupi keadaan dengan perbuatan. Tindakan semacam ini mendapatkan keringanan agar setan tidak menggodanya untuk tidak melaksanakan jamaah karena malu dengan jamaah lainnya.” (Lih. *Mirqatul Mafatih*, 3: 18)

Syaikh Muhammad Munajid memberikan komentar:

Semacam ini termasuk *tauriyah* yang dibolehkan dan tindakan menutupi diri dengan bentuk yang terpuji dalam rangka menghilangkan rasa malu sehingga orang yang melihatnya menyangka kalau dia keluar disebabkan mimisan di hidungnya. Disamping itu, manfaat lain dari petunjuk Nabi ﷺ ini adalah untuk menghilangkan godaan setan dengan tetap berada di *shaf* atau melanjutkan jamaah sementara dia berhadats. Ini merupakan tindakan yang tidak Allah ridhai. Betapa tidak, padahal Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk pergi.

(Sumber: *Mâdza Taf'alu Fil Hâlâti at-Tâliyah*, karya Syaikh Muhammad Sholeh al-Munajid)

Seri Dasar-Dasar Positive Parenting Bag. 3

MULANYA ADALAH MEMBACA

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ. خَلَقَ الْإِنْسَانَ
 مِنْ عَلَقٍ. اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ. الَّذِي عَلَّمَ
 بِالْقَلَمِ. عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

Artinya, “Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dengan segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Paling Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al-Alaq : 1-5)

Ada pintu-pintu ilmu yang kadang-kadang kita lupa; pada baris-baris yang berserak di berbagai buku, pada cerita-cerita yang tercecer dalam berbagai tulisan, serta kabar-kabar yang benar dalam berbagai *maraji'* (kitab rujukan). Kita lupa karena kita tak terbiasa membaca. Kita tidak terbiasa membaca karena sedari awal memang tidak dibiasakan membaca. Sesudah itu, kita asyik dengan kebiasaan kita dan tidak mencoba membiasakan diri bergelut dengan dunia kata. Padahal, pada kata yang tersusun rapi ada ilmu yang bergizi.

Pada kata-kata yang dikemas rapi, juga ada nilai-nilai yang

mengantarkan diri kita maupun anak-anak kita pada kebenaran. Ia membekas dalam hati. Kadang kita merasakannya secara langsung, tetapi kadang tanpa kita sadari. Kita menenggelamkan diri dalam bacaan dan setelah satu rentang waktu berlalu, diri kita ternyata telah berubah. Ada yang berubah menjadi lebih baik, sehingga mereka yang dulu dipenuhi dengan kejahilan-kejahilan sekarang telah menemukan kearifan. Ada juga –dan tidak sedikit jumlahnya– yang berubah kepada arah yang buruk. Mereka yang dulunya fasih membacakan dalil-dalil untuk menjadi pegangan hidup, sekarang fasih memelintir dalil-dalil untuk memperoleh penghidupan.

POSITIVE PARENTING

Kata-kata memang ajaib. Benar kata Nabi ﷺ, *“Di antara bayan memang ada sihirnya.”* Di antara kata-kata yang menjelaskan itu, memang dapat membius seseorang untuk berpikir seperti yang diharapkan penulisnya, meskipun gagasan-gagasan itu tidak diungkapkan secara langsung dan terbuka.

Tetapi ...

Mengapa ada yang sangat mudah terpengaruh oleh setiap gagasan yang muncul sementara pada saat yang sama kita menemukan orang-orang yang matang pikirannya, sehingga tidak mudah goyah pendiriannya? Ia mengambil yang baik dan meninggalkan yang buruk. Ia menghayati yang benar dan menjadikan kesalahan-kesalahan sebagai cerminan bagi dirinya.

Mengapa?

Awalnya adalah membaca. Anak-anak yang sedari kecil terbiasa membaca—bukan sekedar membunyikan huruf dan kata—akan memiliki keterampilan, kemampuan dan ketajaman mencerna isi bacaan. Apa yang menggerakkan mereka untuk membaca akan sangat menentukan bagaimana mereka menyerap, menyaring, mengolah dan memaknai informasi yang mereka lahap dari berbagai bacaan. Semakin sering mereka membaca buku-buku yang bergizi, teratur dan baik penuturannya, kemampuan berpikir mereka akan lebih matang dan

tertata. Mereka memiliki kerangka berpikir yang kukuh dan rapi. Mereka juga mengembangkan kemampuan menimbang dan menilai apa yang mereka serap dengan lebih baik.

Itu sebabnya, yang perlu kita kembangkan pada anak-anak kita sejak awal bukan hanya kemampuan membaca. Pada saat yang sama, kita harus menanamkan nilai yang menjadi alasan dan penggerak bagi mereka. Kita tidak hanya menggerakkan mereka untuk memiliki kebiasaan *iqra'* semata. Lebih dari itu, mereka kita gerakkan untuk gila membaca sejak dini justru karena kita ingin menanamkan nilai-nilai keimanan dengan lebih kuat pada dada mereka. Kita tumbuhkan pada diri mereka semangat *iqra' bismirabbikal-ladzii-khalaq*. Bacalah dengan menyebut nama Rabbmu Yang Menciptakan!

Inilah perintah yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada kita. Tetapi, saya tidak tahu, berapa jumlah kaum Muslim yang menganggap membaca sebagai kebutuhan hidup sehari-hari.

Kembali berbincang tentang membaca untuk anak-anak kita. Ada yang perlu kita renungkan, mengapa membaca menjadi perintah pertama. Ada yang perlu kita gali, rahasia-rahasia apa di balik membaca.

Sejauh ini, sejujurnya, saya belum menemukan alasan pasti mengapa perintah ini yang pertama

diturunkan. Dan, apabila ada *nash* yang pasti tentang itu—apakah karena *nash*-nya memang tidak ada, ataukah karena saya belum menjumpainya—tidak ada hak bagi saya untuk memastikan sebabnya. Pertanyaan mengapa membaca menjadi perintah pertama, lebih cenderung untuk menemukan hikmah-hikmah di baliknya.

Sekurangnya ada tiga manfaat besar menumbuhkan kegilaan membaca kepada anak-anak kita sejak hari-hari pertama dilahirkan. Catatan ringkas berikut ini mudah-mudahan bermanfaat.

Merangsang Terjadinya Lompatan Kecerdasan

Namanya Jennifer. Lahir September 1984 dari rahim seorang ibu bernama Marcia Thomas. Ketika para ibu umumnya menyambut bayinya dengan penuh bahagia dan sukacita (kecuali yang hamil “secara tak sengaja”), Marcia Thomas justru sebaliknya. Ada kecemasan ketika memandang anaknya. Jennifer tidak menampilkan tanda-tanda kehidupan yang wajar seperti lazimnya bayi lain. Responnya lambat dan ekspresinya tampak lain.

Kelak kekhawatiran Marcia Thomas terjawab. Berdasarkan hasil pemeriksaan para ahli, Jennifer dinyatakan positif menderita down syndrome—suatu jenis keterbelakangan mental yang ditandai oleh rendahnya IQ, sehingga

tidak memungkinkan seseorang hidup secara wajar. Tidak itu saja, pada usia dua bulan, Jennifer hampir-hampir mengalami kebutaan, tuli, dan keterbelakangan mental yang parah. Di usia yang masih sangat belia pula, Jennifer harus menjalani bedah korektif karena mengalami gangguan jantung.

Sebuah musibah yang lengkap!

Tetapi, apa yang dilakukan oleh Marcia Thomas? Terapi. Marcia memberikan terapi kepada anaknya agar otaknya memperoleh rangsangan yang sangat kaya, sehingga kecerdasannya meningkat dan fungsi-fungsi indranya bekerja lebih aktif. Marcia berusaha menjalankan proses terapi itu dengan sungguh-sungguh agar anaknya tidak mengalami keterbelakangan mental.

Caranya? Diet membaca! Marcia membacakan sebelas buku setiap hari kepada buah hatinya yang masih bayi. Hasilnya? IQ Jennifer melonjak tajam ketika dites pada usia 4 tahun. IQ-nya seratus sebelas. Ya, 111? Salah satu penjelasan mengapa mengajarkan membaca pada bayi dapat melejitkan IQ adalah karena membaca merupakan kegiatan yang memberi rangsang paling kompleks bagi otak dibandingkan dengan beberapa kegiatan lainnya, melihat televisi, misalnya.

Ada delapan aspek yang bekerja saat kita membaca, begitu Paul C. Burns, Betty D, Roe & Elinor P. Ross

POSITIVE PARENTING

menulis dalam *Teaching Reading in Today's Elementary School*. Kedelapan aspek itu meliputi sensori, persepsi, sekuensial (tata urutan kerja), pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi dan afeksi. Semuanya bekerja secara berbarengan saat kita membaca. Apabila ini terjadi pada bayi, otaknya akan berkembang secara lebih pesat karena memperoleh rangsang yang kaya. Maka, sangat beralasan jika Amerika menjadikan pembelajaran membaca sejak dini sebagai strategi membangun sumber daya insani berkualitas tinggi sejak bayi. Ketika mencanangkan kebijakan “*No Child Left Behind*” (Tak Ada Satu Anak pun yang Tertinggal Prestasinya di Belakang), pemerintah Amerika menyodorkan pembelajaran membaca sejak bayi sebagai program utama!

Mematangkan Emosi dan Kepribadian

Satu lagi pembelajaran membaca sejak dini. Anak terbiasa berpikir dan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki untuk memahami sekeliling. Anak mengembangkan rasa ingin tahu sekaligus kesabaran untuk memahami. Ia belajar untuk tidak tergesa-gesa. Ia juga belajar memahami segala sesuatu secara lebih teratur. Kita tidak bisa memahami isi bacaan secara keseluruhan kalau tidak membacanya dengan baik. Agar bisa membaca dengan baik, kita

harus belajar mengendalikan diri, memusatkan perhatian, menghayati dengan perasaan, dan memahami makna tiap kata. Ini semua mematangkan emosi anak dan membangun kecakapan berpikir.

Tentu saja, kematangan emosi yang benar-benar sempurna hanya bisa dicapai jika anak biasa dihadapkan pada tantangan. Tetapi, dasar-dasar kecakapan dan kematangan emosi, dipelajari anak melalui buku-buku yang mereka cerna. Ketika anak menghadapi tantangan, ia menggunakan bahan-bahan yang telah tersedia di otaknya untuk mengelola emosinya.

Pertanyaannya, “bahan-bahan” apakah yang kita sajikan untuk anak-anak kita? “Bahan-bahan” itulah yang akan sangat menentukan. Ia terekam kuat dalam pikiran anak. Meski kegiatan membaca itu sendiri memberi manfaat luar biasa bagi anak, bahan bacaan apa yang kita berikan kepada anak, tidak kalah pentingnya. Sayangnya, tak setiap buku yang kelihatan bagus, benar-benar bermanfaat bagi anak.

Nah, tampaknya kita perlu memahami bagaimana memilih bacaan bergizi untuk anak kita.

(Disadur dengan sedikit perubahan dari buku *Positive Parenting*, karya Fauzil Adhim)

Makanan Pendamping ASI

Bagian 1

ASI (Air Susu Ibu) adalah makanan tunggal terbaik yang bisa memenuhi seluruh kebutuhan gizi bayi normal untuk tumbuh kembang di bulan-bulan pertama kehidupannya. Itu sebabnya, Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan Dana PBB untuk Anak-anak (UNICEF) menetapkan pemberian ASI eksklusif pada bayi selama 6 bulan. Ini berarti, si kecil hanya mendapat ASI tanpa makanan tambahan lain selama masa itu. Penelitian menunjukkan banyak manfaat diperoleh bayi yang mendapat ASI. Tidak ada yang bisa menggantikan ASI yang memang di'desain' khusus untuk bayi. Dan jangan lupa, proses pemberian ASI akan menumbuhkan kelekatan emosi yang dalam dan kuat antara sang ibu dan bayi.

Setelah usia 6 bulan, ASI hanya memenuhi sekitar 60-70% kebutuhan gizi bayi. Jadi, bayi mulai membutuhkan makanan

pendamping ASI (MP-ASI). Pemberian makanan padat pertama ini harus memperhatikan kesiapan bayi, antara lain, keterampilan motorik, keterampilan mengecap dan mengunyah, plus penerimaan terhadap rasa dan bau. Makanya, pemberian makanan padat pertama perlu dilakukan secara bertahap mengingat organ pencernaan bayi yang belum sempurna seperti orang dewasa, sehingga jika salah memberikan pengenalan makanan bayi ini dapat menimbulkan gangguan pencernaan pada bayi seperti terjadinya sembelit atau malah terjadinya perut kembung.

Usia 6-8 Bulan – Makanan Lumat

Saat mulai memberi si kecil makanan padat, jangan bertubi-tubi memberi aneka jenis makanan dalam waktu singkat. Beri jeda beberapa hari antara setiap jenis makanan

AULADUNA

baru sehingga tidak terlalu memaksa anak. Anda pun punya cukup waktu untuk memantau kalau-kalau ada masalah yang timbul berkaitan dengan makanan tertentu.

Juga, biarkan bayi memutuskan berapa banyak makanan yang mau ditelannya. Untuk beberapa jenis makanan—dalam sehari—bayi anda bisa jadi kelihatannya tidak makan terlalu banyak. Sedangkan bayi lain malah kelihatan sangat rakus. Tidak usah pusing. Ikuti saja apa maunya. Yang penting, anda selalu memantau proses tumbuh kembangnya secara teratur.

Bagaimana memulainya?

Setelah usia 6 bulan, makanan padat pertama si kecil ini adalah makanan lumat seperti bubur buah, bubur susu atau bubur sayuran yang dihaluskan. Selama 2 minggu pertama, si kecil cukup diberi tiga jenis makanan ini. Makanan lumat mudah dicerna dan cepat meninggalkan lambung si kecil. Pemberian makanan lumat ini dimulai dalam bentuk encer dan jumlahnya sedikit. Secara bertahap, makanan dikentalkan serta jumlahnya ditambah.

Pemberian secara bertahap ini perlu dilakukan karena sampai usia ini, jenis makanan yang paling bayi

kenal adalah ASI (dan ia masih tetap membutuhkannya sampai usia 2 tahun). Jika ia mendorong keluar makanan atau menutup mulut rapat-rapat, jangan paksa. Mungkin ia belum siap untuk makan makanan padat.

Setelah bayi berhasil melalui masa 2 minggu ini dengan baik, anda bisa memberinya makanan lunak, yakni nasi tim saring, sebanyak 1 kali dalam sehari. Nasi tim ini harus terdiri dari sumber karbohidrat, sumber protein, serta sumber zat pengatur.

Bagaimana dengan buah? Sebaiknya disajikan dengan cara disaring dan mulailah dengan buah berserat rendah. Misalnya jeruk, pisang, pepaya, dan avokad. Secara bertahap, anda boleh memberinya buah lain. Peralihan dari makanan lumat ke makanan lunak juga perlu dilakukan secara bertahap. Ini berarti anda perlu mengatur kekasaran teksturnya. Awalnya, pilih sayur berserat rendah, seperti wortel, tomat, bayam, dan sebagainya. Setelahnya, anda bisa memberinya brokoli dan lainnya.

Makan dari sendok butuh keterampilan tersendiri. Bisa jadi, anda harus uji coba selama beberapa kali sampai bayi betul-betul terbiasa. Di usia ini kebanyakan pemenuhan kalori masih berasal dari ASI. Dan tujuan utama mengenalkan makanan



padat pada bayi adalah mengajarnya cara makan yang benar-benar berbeda serta memperkenalkan aneka cita rasa dan tekstur makanan baru. Yang terpenting, buat proses belajar mengenal makanan baru jadi pengalaman yang menyenangkan.

Pentingnya Variasi

Untuk memperkenalkan makanan pada bayi, mulailah dengan 1 jenis makanan. Tunggu paling tidak selama 4 hari sebelum mengenalkan makanan jenis lain. Adanya tenggang waktu membuat bayi makin mengenal dan bisa menerima makanan barunya. Reaksi alergi biasanya baru muncul beberapa hari setelah jenis makanan itu dikonsumsi. Jika timbul reaksi alergi jenis tertentu anda jadi tahu persis penyebabnya.

Sebagian pakar percaya, penting untuk mulai memperkenalkan sayuran hijau dulu, sehingga pola cita rasa bayi tidak ‘termanjakan’ dengan rasa manis dari buah-buahan. Sebagian pakar lagi menganggap itu hanya mitos belaka. Menurut mereka, bayi terlahir dengan menyukai yang manis-manis. Anda bisa mengombinasikan kedua pendapat ini, dan melihat mana yang paling pas buat bayi anda.

Yang pasti, mengkombinasikan berbagai jenis makanan akan membuat bayi tidak cepat bosan, memicu selera makannya plus tidak menjadikannya si pemilih makanan. Jangan sampai ia terbiasa makan makanan yang itu-itu saja. Ia bisa kekurangan gizi yang dibutuhkannya.

Jadikan Sebagai Rutinitas

Waktu makan—sarapan, makan siang dan makan malam—harus anda terapkan secara konsisten. Ini bukannya tanpa alasan. Sistem pencernaan bayi perlu dilatih untuk belajar menerima, mencerna, serta menyerap makanan pada waktu-waktu yang ditentukan. Untuk masing-masing waktu makan itu, sajikan kelompok makanan yang ada dalam tabel ‘Jadwal pemberian makanan si kecil’. Perlu dicatat, kalau kenyang si kecil akan memberi sinyal. Misalnya menjulurkan lidah atau memalingkan kepala. Jadi jangan takut si kecil akan makan secara berlebihan.

[Bersambung, Insya Allah ...]

*** [Huda] ***

Dari berbagai Sumber

Ar-Rumaisha رُومَيْشَا

Mukminah Yang Cerdas dan Tegak Penuh Izzah

Ja adalah wanita Anshor yang termasuk dalam golongan periode pertama wanita yang beriman. Nama sebenarnya Ar-Rumaisha, tetapi lebih dikenal dengan nama Ummu Sulaimi binti Salam An-Najjari. Pada masa jahiliyah ia menikah dengan Malik bin Nudhar An-Najjari dan melahirkan anak bernama Anas. Ketika Ummu Sulaimi telah menjadi mukminah, ia kemudian melaksanakan kewajibannya sebagai mukminah yang taat. Diajaknya sang suami untuk menjemput hidayah Islam, tetapi kecongkakkan jahiliyah telah membuat suaminya menutup mata atas kebenaran. Bahkan, Malik bin Nudhar An-Najjari marah. Maka, keluarganya dan kota Madinah ia tinggalkan. Negeri Syam menjadi tujuannya hingga ia meninggal disana.

Ummu sulaimi رُومَيْشَا berkata, "Saya tidak akan menikah hingga

Anas baligh dan dapat duduk di majelis." inilah yang membuat Anas bin Malik ra. Pernah berkata, "Semoga Allah membalas ibuku dengan kebaikan, ia telah memeliharaiku dengan baik."

Waktu terus mengalir. Hingga tiba suatu masa, ketika itu seorang lelaki bernama Abu Thalhah bangkit melamar Ummu Sulaimi رُومَيْشَا. Ia berkata, "Ya Rumaisha, Anas telah duduk dalam majelis. Bagaimana jika aku melamarmu?" Maka jawab Ummu Sulaimi رُومَيْشَا, "Demi Allah! Orang seperti kamu ini wahai Abu Thalhah, tidak mungkin ditolak lamarannya. Hanya sayangnya kamu masih belum beriman, sementara aku adalah perempuan mukminah. Tidak halal bagiku menikah denganmu!".

Abu Thalhah berkata dengan heran, "Apakah yang menimpamu wahai Rumaisha? Apakah kau tidak suka dengan emas dan perak?"

"Aku tidak suka dengan emas dan perak. Engkau adalah orang yang menyembah sesuatu yang tidak dapat berbicara, tidak dapat melihat, dan tidak sedikit pun memberi manfaat padamu. Tidakkah engkau malu wahai Abu Thalhah, bahwa engkau menyembah benda yang sebenarnya dibuat oleh fulan dan fulan? Jika engkau masuk Islam, maka itulah maharku. Sungguh, aku sama sekali tidak mengharapkan mahar yang lain!" Jawab ummu sulaimi tegas dengan penuh izzah (kemuliaan).

Abu Thalhah terperangah. Betapa wanita dihadapannya ini adalah wanita cerdas yang mampu menggoncang kesadaran tentang kedunguan dirinya. Abu Thalhah kemudian berkata, "Bagaimana dan dengan siapa aku harus menyatakan keislamanku, wahai Rumaisha?"

"Nyatakanlah kepada Rasulullah!"

Abu Thalhah mencari majelis Rasulullah ﷺ. Kala itu beliau sedang dikerumuni para sahabatnya. Maka Rasulullah ﷺ. Bersabda, "Lihatlah Abu Thalhah, ia datang dengan wajah bersinar!". maka terjadilah apa yang mesti terjadi. Abu Thalhah pun menyatakan keislamannya di hadapan Nabi ﷺ. Itulah yang dijadikan mahar untuk menikahi Ummu Sulaimi. Maka

seorang sahabat, Tsabit Al-Banani berkata, "Aku sama sekali belum pernah melihat seorang perempuan yang lebih mulia mas kawinnya dibandingkan dengan mas kawin Ummu Sulaimi."

Ummu Sulaimi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا menjadi isteri Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ yang setia, menyenangkan bila dipandang, taat bila diperintah, dan menjaga amanah jika ditinggalkan suami ke luar rumah. Kebahagiaan mereka bertambah lagi ketika Allah mengaruniai keluarga itu dengan bayi laki-laki. Anak tampan itu dipanggilnya Abu Umair.

Suatu hari anak yang sangat mereka sayangi ini sakit. Sementara Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menjalankan kewajibannya mencari nafkah disamping menghadiri majelis Rasulullah ﷺ. Ummu Sulaimi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا dengan sabar merawat sang anak yang sakitnya semakin parah. Hingga suatu ketika tatkala Abu Thalhah belum lagi sampai dirumah, anak itu meninggal. Dengan sabar Ummu Sulaimi memandikan, mengafani, dan diselimuti dengan kain. Ia berpesan kepada orang-orang yang mengetahui peristiwa tersebut untuk tidak mengabarkan berita itu pada suaminya.

Ketika Abu Thalhah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ datang, ia menanyakan perihal anaknya. Ummu Sulaimi رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا

SYAKHSIYAH

menjawab, "Ia sekarang lebih tenang dari kemarin dan tengah beristirahat dengan tenteramnya!" Mendengar jawaban tersebut Abu Thalhah رضي الله عنه menjadi lega. Segera ia membersihkan badannya. Ummu Sulaimi رضي الله عنها menyiapkan santapan untuk berbuka saum suaminya itu.

Malam pun tiba. Ummu Sulaimi mengenakan pakaian terindah yang ia miliki. Ia juga memakai minyak wangi. Malam itu Abu Thalhah رضي الله عنه menggaulinya dengan bahagia. Ketika pagi tiba, Ummu Sulaimi رضي الله عنها bertanya pada suaminya, "Wahai Abu Thalhah, bagaimana pendapatmu jika seseorang meminjam sesuatu kemudian sesuatu itu diambil oleh yang memiliki. Adakah sesuatu itu tetap dipertahankan oleh yang meminjam?". Abu Thalhah رضي الله عنه menjawab, "Tidak! Peminjam harus mengembalikan barang pinjamannya dengan rela atau terpaksa. Dan itu yang semestinya dilakukan seorang peminjam!". Ummu Sulaimi رضي الله عنها berkata, "Maka demikianlah dengan anak kita. Ia dipinjamkan Allah kepada kita dan sekarang ia telah diambil kembali oleh Allah. Maka harapkanlah pahalanya disisi Allah!". Abu Thalhah رضي الله عنه terkejut, "Innalillahi wa inna ilaihi raaji'uun. Engkau tinggalkan ia dan kau datangi aku hingga aku menggaulimu. Kemudian sekarang

baru kau beritakan kepergiannya setelah semua berlalu. Demi Allah, aku akan mengadukan hal ini pada Rasulullah ﷺ!".

Ketika hal itu dikatakan kepada Rasulullah ﷺ, beliau tersenyum kemudian ia bersabda, "Semoga Allah memberkatimu pada malam itu!" Doa Nabiullah ﷺ itu naik ke langit. Beberapa bulan kemudian lahirlah dari rahim Ummu Sulaimi رضي الله عنها bayi yang tampan dan kemudian diberi nama Abdullah bin Abu Thalhah. Kelak dari Abdullah ini, Abu Thalhah mendapatkan cucu seorang laki-laki yang bernama Ishak bin Abdullah bin Abu Thalhah, seorang tabi'in ahli fiqh yang termahsyur. Juga sembilan saudaranya yang lain, semuanya ahli ilmu dan hafal al-Qur'an.

Subhanallah, Allahu Akbar!!

Dikutip dari buku Teladan Tarbiyah, <http://arrumaisha09.wordpress.com/>

*** [Hananto]***

Menjadi Istri IDEOLOGIS

Suami dan istri boleh berbeda dalam jenis dan fungsi pekerjaannya tetapi keduanya mesti sama dalam keyakinan, pemahaman dan manhaj perjuangan. Sehingga diharapkan tidak hanya menjadi istri secara biologis tetapi juga istri ideologis, pendamping suami dan menjadi pembela dalam urusan perjuangan. Ini akan memastikan keduanya berjalan seiring dalam menerima beban-beban Islam dan fase-fase *iqomatuddin* berikutnya.

Sering kali fakta menunjukkan hal yang kontradiktif. Suami begitu aktif dan produktif dalam urusan *iqomatudin* tetapi tidak didukung istri. Berapa banyak *multazim* “batal” melaksanakan tugas hanya karena istrinya tidak siap ditinggal.

Bisa jadi bukan salah istri semata, kadang suami terlalu protektif terhadap beberapa hal yang semestinya pihak istri juga harus diberitahu dan dipahami. Semisal urusan konsekuensi menjadi seorang *muqimudin/multazim*. Urusan ilmu, taklim dan sikap jamaah secara umum, program-program ruhiyah ataupun jasadiyah yang mestinya istri juga tahu.

Pada sisi lain seorang istri juga tidak selayaknya menuntut lebih terhadap informasi yang memang tidak ada kepentingannya untuk tahu. Hal inilah yang menuntut kecerdasan dan kearifan suami dalam memilah dan memilih informasi mana yang harus diberitahukan, sebaiknya tahu atau harus disimpan. Seorang suami harus menahan diri dari mengobral informasi tetapi juga tidak pelit dalam memberikan penjelasan dan pengertian.

Jika suami istri saling memahami dan mengerti tugas dan fungsinya masing-masing, maka tidak akan ada suami membatalkan tugas atau bahkan “desersi” meninggalkan tugas karena istri tidak siap atau istri yang tidak mau ditinggal suaminya padahal kepergiannya adalah untuk *i'dad fi sabilillah*. Semoga.

Wallahu a'lam bish-showab.

*** [Januari] ***

Doa

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا
وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ
وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Wahai Robb kami, karuniakanlah pada kami dan keturunan kami serta istri-istri kami **penyejuk mata** kami. Jadikanlah pula kami sebagai imam bagi orang-orang yang bertakwa.

(QS. Al Furqon: 74)